



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terkenal dengan mayoritas masyarakatnya yang memeluk agama Islam, penerjemahan al-Qur'an menjadi kajian penting dari tradisi keilmuan. Kementerian Agama Republik Indonesia membuat Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) yang memiliki tim penyusun terjemah al-Qur'an yang telah menerbitkan beberapa edisi terjemahan al-Qur'an yang dimulai pada tahun 1974 sampai disempurnakan pada edisi penyempurnaan tahun 2019.¹ Tidak hanya di kalangan pemerintahan saja, namun terdapat juga instansi pendidikan seperti Universitas Islam Indonesia (UII) menerbitkan Qur'an Karim dan terjemahan artinya yang dimulai pada tahun 1997 sampai disempurnakan pada tahun 2002.

Al-Qur'an mengandung banyak istilah yang memiliki kedalaman makna, salah satunya adalah lafal *hūrūn 'īn* yang disebut dalam beberapa ayat, Kata حُرُو merupakan bentuk jama' dari kata حُرَاء. Secara etimologis kata حُرُو di ambil dari kata حَوْر yang berarti putih. Dalam kamus *al-Munjid*, kata tersebut diartikan putihnya sangat putih dan hitamnya sangat hitam.² Kata عَيْن merupakan jama' dari kata عَيْنَاء. Dalam kamus *Lisan al-Arab*, kata tersebut diartikan mata besar³, berbeda dengan kata عَيْن yang diartikan hanya mata. Begitu juga mayoritas mufassir lafal *hūr* ditafsirkan (البيض), yaitu putih⁴. Menurut Abd al-Rahman al-Sa'di lafal *'īn*

¹ Hamam Faizin, "Sejarah Dan Karakteristik al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI" *Ṣuḥuf*, Vol. 14, No.2 (2021), 308-309.

² Louwis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Darelmachreq, 2008), p. 161.

³ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Iran: Nasyruadabil Hauzah, t.th), p. 3197.

⁴ Abd al-Rahman al-Sa'di, *Taisir al-karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Vsol.19 (Lebanon: Muassasatu al-risalah, 2006), p. 137.

ditafsirkan (ضخام العين حسانها), yaitu mata besar yang indah⁵. Dari beberapa pendapat mufassir yang telah disebutkan, maka makna lafal *hūrun 'īn* merujuk pada sosok perempuan dengan mata indah sebagai bagian dari kenikmatan surga. Secara Bahasa Indonesia arti bidadari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan putri atau dewi dari kayangan⁶.

Lafal *hūrun 'īn* secara umum diterjemahkan sebagai bidadari, akan tetapi makna spesifiknya dapat bervariasi tergantung pada metode penerjemahan yang digunakan. Dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019, lafal *hūrun 'īn* diterjemahkan dengan pendekatan tertentu yang mungkin berbeda dengan metode yang digunakan dalam *Qur'an Karim dan Terjemahan artinya* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII). Perbedaan metode penerjemahan ini berpengaruh pada interpretasi makna yang dihasilkan dan dapat memberikan pemahaman yang berbeda bagi pembaca. Seperti redaksi Surah al-Dukhān ayat 54:

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ⁷

Terjemah Kemenag 2019

Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok.⁸

Terjemah UII

⁵ Syamsu al-dīn al-Quthubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Arab Saudi: Darussalam, 2002), p. 913.

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2017), 87.

⁷ QS. Al-Dukhān [44]: 54.

⁸ Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, *al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 727.

Begitulah Kami jodohkan mereka itu dengan jodoh yang menyejukkan hati.⁹

Terdapat beberapa perbedaan terjemah dan perbedaan susunan kalimat antara surah dengan surah yang lain. Lafal *hūrun*, ada yang diterjemahkan dengan kata tunggal dan ada juga yang diterjemahkan dengan kata jama'. Serta ada lafal *hūrun* yang disandingkan dengan lafal *'īn* antara terjemahan al-Qur'an Kemenag RI dengan al-Qur'an UII terlihat perbedaan penerjemahan. Lantas lebih sepadan yang mana antara dua terjemahan tersebut dengan teks sumber, serta adakah pergeseran makna dalam menerjemahkan secara leksikologi.

Melihat contoh yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan metode terjemah antara al-Qur'an dan terjemahnya karya kementerian Agama RI dengan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya karya UII. Dengan mengkaji metode penerjemahan terjemahan al-Qur'an tersebut, pemilihan objek penelitian ini dibatasi pada al-Qur'an dan terjemahnya kementerian Agama edisi penyempurnaan tahun 2019 dengan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya UII cetakan ke-dua tahun 2002.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Metode penerjemahan apa yang digunakan al-Qur'an dan terjemahnya kementerian Agama Republik Indonesia edisi penyempurnaan tahun 2019

⁹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2021), 895.

dan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Universitas Islam Indonesia cetakan ke-dua tahun 2002 dalam menerjemahkan lafal *hūrun 'īn*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mencantumkan tujuan dan manfaat dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini guna memahami metode penerjemahan yang digunakan al-Qur'an dan terjemahnya Kementerian Agama Republik Indonesia edisi penyempurnaan tahun 2019 dan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Universitas Islam Indonesia cetakan ke-dua tahun 2002 dalam menerjemahkan lafal *hūrun 'īn*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, terkhusus dalam bidang studi ilmu al-Qur'an dan tafsir terkait kajian terjemah dalam khazanah terjemahan di Nusantara.
2. **Secara praktis**, menjadikan bahan pertimbangan tim penerjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia dan Universitas Islam Indonesia bila ada revisi berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan kumpulan riset dan karya penelitian sebelumnya guna mengfokuskan kajian Pustaka penelitian yang berkaitan dengan terjemahan al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Husna Fauziyah Ahnaf (2023) Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta 2023. Berjudul *Transformasi Terjemah Ayat Kealaman* mengkaji perubahan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam pada edisi Kemenag 2002 dan 2019. Fokus penelitian ini adalah transformasi diksi, seperti perubahan kata '*alaqah*' dari ''segumpal darah'' (edisi sebelumnya) menjadi ''sesuatu yang melekat'' (2002) dan kemudian ''sesuatu yang menggantung'' (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa revisi tersebut bukan bentuk inkonsistensi, melainkan upaya menyesuaikan terjemahan dengan perkembangan sains dan kebutuhan pembaca modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis. Namun, penelitian ini tidak membahas lafal *hūrūn 'īn* maupun aspek budaya dalam penerjemahan, sehingga masih ada ruang untuk kajian perbandingan penerjemahan pada tema tersebut.¹⁰

Kedua, penelitian Ananda Amelia Putri Nafsiana (2024) Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024. Berjudul *Perkembangan Penerjemahan Ayat-Ayat Tentang Perempuan* menganalisis revisi terjemahan ayat-ayat terkait perempuan pada al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI edisi 1989, 2002, dan 2019. Kajian ini menunjukkan adanya perubahan dalam aspek tanda baca, penambahan atau pengurangan kata, catatan kaki, dan pilihan diksi. Misalnya, kata *zawjah* diterjemahkan ''isterinya'' (1989) kemudian direvisi menjadi ''pasangannya'' (2002, 2019), dan kata *al-arḥām* dari ''silaturrahim'' (1989) menjadi ''kekeluargaan'' (2002, 2019). Hasil penelitian

¹⁰ Husna Fauziyah Ahnaf, ''Transformasi Terjemah Ayat Kealaman (Analisis Terhadap al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama Edisi 2002 dan 2019)'', (Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

menegaskan bahwa revisi tersebut dilakukan untuk mengurangi bias gender serta menyesuaikan bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis-komparatif. Adapun fokusnya terbatas pada isu gender dalam penerjemahan, sehingga belum menyinggung lafal *hūrun ‘īn* maupun aspek perbandingan antar edisi Kemenag dan UII.¹¹

Ketiga, bergeser pada penelitian yang membahas terjemahnya dari kementerian Agama. Artikel Fadhli Lukman (2016) artikel *al-A’raf*, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016. berjudul *Studi Kritis Atas Teori Tarjamah al-Qur’an dalam ‘Ulūm al-Qur’an* menekankan pentingnya memperluas definisi tarjamah, tidak hanya sebatas pengalihbahasaan literal, tetapi juga mencakup penjelasan yang dekat dengan fungsi tafsir. Sebagai contoh, pada QS. al-Hijr: 9 kata *al-dzīkr* diterjemahkan berbeda oleh para mufassir Nusantara: Mahmud Yunus menggunakan istilah “peringatan” dengan tambahan penjelasan “al-Qur’an,” Quraish Shihab mempertahankan kata *al-dzīkr*, sementara Kemenag menerjemahkannya langsung sebagai “al-Qur’an.” Kajian ini menegaskan bahwa teori tarjamah dalam *‘Ulūm al-Qur’an* perlu diperbarui agar mampu menjawab tantangan praktis dan teologis kontemporer. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek konseptual teori penerjemahan, sehingga belum menyentuh kajian komparatif terhadap lafal tertentu seperti *hūrun ‘īn*.¹²

¹¹ Ananda Amelia Putri Nafsiana, “Perkembangan Penerjemahan Ayat-Ayat Tentang Perempuan (Studi Atas Terjemahan Ayat-Ayat Perempuan pada al-Qur’an dan Terjemahannya Kementerian Agama republik Indonesia Edisi Tahun 1989-2019)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

¹² Fadhli Lukman, “Studi Kritis Atas Teori Tarjamah al-Qur’an Dalam ‘Ulūm al-Qur’an”, *al-A’raf*, Vol. 8, No. 2 (2016).

Keempat, artikel berjudul Penerjemahan Ramah Gender Studi atas al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019, oleh Farida Nur 'Afifah, artikel *Ṣuḥuf*, Vol. 14, No. 2, Desember 2021. Penelitian ini menyoroti bahwa edisi 2002 masih mengandung bias gender, misalnya penggambaran peran laki-laki lebih dominan, sementara edisi 2019 direvisi untuk menghadirkan terjemahan yang lebih netral dan responsif terhadap kritik masyarakat. Contohnya, pada QS. al-Nisā' ayat 34, kata *qawwāmūn* yang sebelumnya diterjemahkan secara literal direvisi menjadi “penanggung jawab” pada edisi 2019 untuk mengurangi bias. Artikel ini menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark dengan kombinasi metode komunikatif untuk memudahkan pemahaman pembaca bahasa sasaran (BSa) dan metode semantik untuk menjaga ketepatan makna teks sumber. Kajian ini fokus pada isu gender, sehingga belum menyinggung aspek leksikal-budaya dalam penerjemahan lafal *ḥūrun* 'īn maupun perbandingan lintas lembaga penerjemah seperti UII.¹³

Kelima, artikel berjudul Penerjemahan Ramah Difabel: Kajian kritis at al-Qur'an dan terjemahannya terbitan kementerian agama RI edisi penyempurnaan 2019, oleh Wendi Parwanto dan Farida Nur 'Afifah, artikel *Ṣuḥuf*, Vol. 16, No. 1, Juni 2023. Kajian ini menemukan bahwa meskipun edisi terbaru dianggap lebih ramah difabel, masih terdapat inkonsistensi dalam pemilihan istilah. Misalnya, pada QS. 'Abasa (80:2) kata *a'mā* diterjemahkan sebagai tunanetra, yang lebih sopan, sementara pada QS. al-Mā'idah (5:110) kata *akmah* tetap diterjemahkan “buta sejak

¹³ Farida Nur 'Afifah, “Penerjemahan Ramah Gender Studi atas al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019”, *Ṣuḥuf*, Vol. 14, No. 2 (2021).

lahir” tanpa perbaikan diksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan teori Peter Newmark, yang memadukan metode komunikatif untuk menyesuaikan dengan sensitivitas sosial, serta metode semantik dalam menjaga keakuratan makna teks sumber. Fokus penelitian terbatas pada isu difabel, sehingga belum mengkaji aspek budaya dan perbandingan penerjemahan lafal tertentu seperti *ḥūrun ‘īn* antara Kemenag dan UII.¹⁴

Keenam, artikel berjudul *Dinamika Terjemah al-Qur’an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur’an Kementerian agama RI dan muhammad Thalib)*, oleh muhammad Chirzin, *Artikel Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016. Penelitian ini menunjukkan perbedaan orientasi: Kemenag cenderung literal untuk menjaga kesetiaan teks, sedangkan Thalib lebih *tafsīriyyah* dengan penjelasan interpretatif. Contohnya, QS. al-Fāṭihah ayat 7 diterjemahkan Kemenag secara umum, sementara Thalib menafsirkannya lebih spesifik sebagai “Yahudi” dan “Nasrani”. Kajian ini menegaskan adanya variasi pendekatan penerjemahan di Indonesia, dari literal hingga interpretatif tematik. Artikel ini memberi kontribusi pada studi perbandingan gaya penerjemahan, tetapi tidak secara khusus membahas lafal *ḥūrun ‘īn* ataupun komparasi edisi Kemenag dan UII.¹⁵

Ketujuh, artikel berjudul *Konsistensi Terjemahan Kata *awliyā’* Dalam “al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kementerian Agama*

¹⁴ Wendi Parwanto dan Farida Nur ‘Afifah, “Penerjemahan Ramah Difabel: Kajian kritis at al-Qur’an dan terjemahannya terbitan kementerian agama RI edisi penyempurnaan 2019”, *Ṣuḥuf*, Vol. 16, No. 1 (2023).

¹⁵ Muhammad Chirzin, “Dinamika Terjemah al-Qur’an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur’an Kementerian agama RI dan muhammad Thalib)”, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1 (2016).

republik Indonesia”, oleh Qoirul Lilah, artikel *al-Itqan*, Vol. 8 No. 2 2022. Penelitian ini menganalisis konsistensi penerjemahan kata *awliyā'*, yang muncul dalam 6 ayat, yaitu QS Al-Baqarah: 175, QS An-Nisā': 89 dan 144, QS Al-Mā'idah: 51 dan 57, serta QS Al-Mumtahanah: 1. Penelitian ini menemukan bahwa terjemahan kata *awliyā'* relatif konsisten, yakni diterjemahkan “teman setia”, meskipun konteks ayat berbeda, seperti pada QS. al-Mā'idah ayat 51 dan QS. al-Nisā' ayat 89. Konsistensi tersebut dicapai dengan mempertimbangkan konteks dan penggunaan analisis *siyāq* serta *asbāb al-nuzūl*. Artikel ini menegaskan pentingnya keseragaman dalam penerjemahan istilah tertentu. Namun, kajian ini terbatas pada satu kata (*awliyā'*) dan belum menyinggung lafal *ḥūrun 'īn* maupun perbandingan terjemahan antar lembaga.¹⁶

Kedelapan, artikel berjudul “Penerjemahan al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia” oleh Egi Sukma Baihaki, artikel Ushuluddin Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017. Artikel ini secara umum membahas sejarah, tantangan, dan pendekatan penerjemahan al-Qur'an sejak awal perkembangannya di Nusantara. Kajian ini menyoroti perbedaan antara penerjemahan *harfiyah* (literal) yang kaku dengan penerjemahan *tafsīriyyah* (eksplanatif) yang lebih fleksibel, serta pengaruh budaya lokal dalam proses penerjemahan, seperti karya Nur Anjawen dalam bahasa Jawa atau terjemahan puitis H.B. Jassin. Artikel ini menegaskan bahwa penerjemahan al-Qur'an berfungsi sebagai sarana dakwah dan adaptasi budaya agar lebih mudah dipahami masyarakat. Namun, penelitian ini bersifat historis dan

¹⁶ Qoirul Lilah, “Konsistensi Terjemahan Kata *awliyā'* Dalam “al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kementerian Agama republik Indonesia”, *al-Itqan*, Vol. 8 No. 2 (2022).

umum, sehingga belum menyinggung analisis spesifik lafal *ḥūrun* *‘īn* maupun perbandingan antar edisi modern seperti Kemenag 2019 dan UII 2002.¹⁷

Kesembilan, artikel berjudul “Penerjemahan Kalimat Idiomatis dalam al-Qur’an” oleh Nadhifah, Artikel *Ṣuḥuf*, Vol. 16, No. 2, Desember 2023. Penelitian ini menemukan bahwa penerjemahan idiom dalam al-Qur’an didominasi pendekatan *domestication* dengan prosedur transposisi, penghilangan, dan penambahan. Contohnya, idiom *wa lā tuṣa‘ir khaddaka* diterjemahkan menjadi “jangan memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong)” dengan tambahan penjelasan, sedangkan idiom *inna yad Allāh fawqa aydihim* diterjemahkan secara literal dan dijelaskan dalam catatan kaki. Kajian ini menyimpulkan bahwa orientasi domestikasi efektif menjembatani kesenjangan budaya, meskipun kesepadanan penuh belum tercapai. Penelitian ini fokus pada idiom, sehingga belum menyinggung lafal *ḥūrun* *‘īn* maupun perbandingan lintas edisi dan lembaga penerjemahan.¹⁸

Kesepuluh, disertasi berjudul “Sejarah Penerjemahan al-Qur’an di Indonesia (Studi Kasus al-Qur’an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI” oleh Hamam Faizin, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Penelitian ini menyoroti dinamika penerjemahan dalam konteks sosial, politik, dan budaya, termasuk pengaruh pemerintah melalui proyek penerjemahan Kementerian Agama. Hamam menunjukkan bahwa terjemahan al-Qur’an tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat ideologi dan kepentingan dakwah,

¹⁷ Egi Sukma Baihaki, “Penerjemahan al-Qur’an: Proses Penerjemahan al-Qur’an di Indonesia”, *Ushuluddin*, Vol. 25 No.1 (2017).

¹⁸ Nadhifah, “Penerjemahan Kalimat Idiomatis dalam al-Qur’an”, *Ṣuḥuf*, Vol. 16, No. 2 (2023).

sehingga revisi yang dilakukan dari waktu ke waktu mencerminkan perubahan sosial masyarakat Indonesia. Kajian ini memberikan kontribusi besar dalam aspek historis dan sosiologis penerjemahan. Namun, penelitian ini bersifat makro-historis sehingga belum menyentuh analisis linguistik spesifik, seperti perbandingan metode dan prosedur penerjemahan lafal *hūrun 'īn* pada edisi tertentu.¹⁹

Dari penelitian terdahulu tersebut belum ada yang khusus membahas lafal *hūrun 'īn* pada dua edisi terjemahan (Kemenag dan UII), sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut. Penelitian kali ini akan mengkaji perbandingan metode penerjemahan yang digunakan pada al-Qur'an dan terjemahnya kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019 dengan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya UII cekatan ke-dua tahun 2002 dalam menerjemahkan lafal *hūrun 'īn*.

F. Kerangka Teori

Dalam buku *A Textbook of Translation* karya Peter Newmark dijelaskan bahwa penerjemahan adalah proses mentransfer makna dari Bahasa sumber (BSu) ke Bahasa sasaran (BSa) dengan mempertahankan isi pesan al-Qur'an.²⁰ menurut Newmark bahasa yang unik dan spesifik seringkali menjadikan penerjemahan terasa kebingungan, terutama ketika terdapat kata atau istilah yang terdengar asing yang tidak ada padanannya. Tidak hanya itu saja, terdapat banyak kata dalam bahasa yang sangat terkait dengan budaya dan sulit diterjemahkan secara harfiah.

¹⁹ Hamam Faizin, "Sejarah Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia (Studi Kasus al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI)" (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

²⁰ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), 45.

Bahkan, konsep dan makna tersimbunyi dalam sebuah bahasa seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam proses penerjemahan.²¹ Peter Newmark menegaskan bahwa penting untuk menjaga keseimbangan antara keakuratan makna dan kemudahan pemahaman saat menerjemahkan teks dalam kitab suci.²²

Selain itu Newmark juga menjelaskan bahwa setiap kelompok memiliki budaya yang berbeda-beda untuk bertahan hidup. Tidak hanya sekedar tarian atau kebiasaan turun temurun saja, tetapi budaya dapat mencakup berbagai hal. Newmark membagi budaya menjadi beberapa bagian, yaitu:²³

1. ekologi, seperti flora, fauna, lingkungan alam.
2. budaya material, seperti makanan, pakaian, rumah dan kota, transportasi.
3. organisasi sosial, misalnya: istilah dalam bidang politik, keagamaan dan kesenian
4. kebiasaan, misalnya: gerakan tubuh, onomatope.
5. kebudayaan sosial, misalnya: pekerjaan, hiburan, nama panggilan, jabatan, kegiatan masyarakat²⁴

Newmark seorang ahli dibidang penerjemahan melihat fenomena sebuah terjemahan secara mendalam. Newmark mengemukakan sebuah model yang biasa dikenal dengan diagram V sebagai langkah pertama dalam menerjemahkan berbagai macam tulisan. Pada diagram V tersebut terdapat delapan metode

²¹ Wibisono Yudhi Kurniawan, “Teknik Dan Metode Penerjemahan Serta Implikasinya Terhadap Ideologi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya Dalam Buku Terjemahan Muhammad: His Life Based On The Earliest Sources Karya Martin Lings” *Transling*, Vol. 3, No. 3 (2023), 225.

²² Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 47.

²³ Winda Rizky Fatma Sari dan Misyi Gusthini, “Analisis Strategi Penerjemahan Istilah Budaya pada Buku Cerita Anak dari Platform Let’s Read Asia”, *Humaya*, vol. 3, no. 1 (2023), 51.

²⁴ Ibid, 51.

penerjemahan dengan dua penekanan bahasa, yaitu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), diantaranya sebagai berikut:²⁵

Penekanan pada BSu

Word-for-word translation

Literal translation

Faithful translation

Semantic translation

Penekanan pada BSa

Adaptation

Free translation

Idiomatic translation

Communicative translation

Penekanan secara bahasa sumber (BSu) diantaranya:

- Penerjemahan kata per-kata (*word-for-word translation*).
- Penerjemahan harafiah (*Literal translation*)
- Penerjemahan Setia (*Faithful translation*)
- Penerjemahan semantis²⁶

Penekanan secara bahasa sasaran (BSa) diantaranya:

- Adaptation* (saduran)
- Free translation* (penerjemahan bebas)
- Idiomatic Translation* (Penerjemahan idiomatis)

²⁵ Yunie Amalia Rakhmyta, "Pelatihan Penerjemahan Teks Resep Makanan dalam Pasangan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Mata Kuliah Translation", *Catimore*, Vol. 1, No. 2 (2022), 7.

²⁶ Yusniaty Galingging dan Gunawan Tambunsaribu, "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark Dan Mildred Larson", *Dialektika*, vol. 8, no. 1 (2021), 59.

- d. *Communicative translation* (penerjemahan komunikatif)²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan data. Kumpulan bahan dan materi yang akan menjadi data akan diambil dari berbagai buku, skripsi, artikel dan sumber lain yang dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan tema yang menjadi fokus penelitian.²⁸

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang berbentuk dokumen atau sumber bahan yang dijelaskan oleh pihak yang menyaksikan suatu peristiwa secara langsung untuk dijadikan sebagai bahan bukti.²⁹ Penelitian ini memanfaatkan *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Kementerian Agama RI edisi 2019 dan *Qur'an karim dan terjemahan artinya* oleh Universitas Islam Indonesia sebagai sumber data primer.

b. Data sekunder

²⁷ Muszakir dan Syihabuddin, "Teori Dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia" (Bahan Pelatihan Menerjemah Di Universitas Pendidikan Indonesia, t.tp, 2003), 13.

²⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 18-19.

²⁹ Hardani. Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 103.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang lain.³⁰ Penelitian ini memperoleh data sekunder meliputi:

- 1) Buku-buku metode penerjemahan, seperti karya Peter Newmark dan karya Syihabuddin.
- 2) Artikel ilmiah serta penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas, seperti artikel suhuf, al-Itqan, dan jurnal-jurnal yang lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baik secara langsung di perpustakaan maupun melalui pencarian sumber digital di internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyelidiki, menjabarkan, menguraikan, dan mengelompokkan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan.³¹ Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain, yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat berlafal *hūrun 'īn* dalam *al-Qur'an* dan *Terjemahnya* kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019 dengan *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* UH edisi 2002 beserta terjemahannya.

³⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

³¹ H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160.

- b. Menganalisis perbedaan metode penerjemahan lafal *hūrun ‘in* dalam *al-Qur’an dan Terjemahnya* kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019 dengan *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya* UII edisi 2002.
- c. Menyamakan rujukan buku, artikel dan literatur yang relevan dengan fokus pembahasan guna mendapatkan data yang akurat.³²

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian ini adalah memaparkan data secara naratif serta menganalisis metode penerjemahan pada ayat-ayat tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini penulis membagi menjadi enam bab, berikut:

Bab pertama, mencakup aspek tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Bab ini mengfokuskan pada alasan pemilihan topik penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dengan cara analisis perbedaan metode penerjemahan Kementerian Agama RI dengan penerjemahan UII. Serta, manfaat dari penelitian untuk dunia akademik maupun masyarakat luar yang diuraikan secara rinci.

³² Ananda Amelia Putri Nafsiana “Perkembangan Penerjemahan Ayat-Ayat Tentang Perempuan (Studi Atas Terjemahan Ayat-Ayat Perempuan pada al-Qur’an dan Terjemahannya Kementerian Agama republik Indonesia Edisi Tahun 1989-2019)”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2024), 21.

Bab kedua, mencakup tentang kerangka teori yang merupakan tinjauan terhadap teori terjemahan. menjelaskan perbedaan terjemah dan tafsir, serta menjabarkan mengenai teori terjemahan yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga, mendeskripsikan identitas al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Kementerian Agama RI dan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya yang diterbitkan UII, dengan menjelaskan metode Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) dan penerbit UII press, sejarah perkembangan terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama RI dan penerbit UII press, serta sistematika al-Qur'an dan terjemahan al-Qur'an kementerian Agama RI edisi 2019 dan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya UII edisi 2002 yang telah diterbitkan.

Bab keempat, menganalisis perbedaan metode penerjemahan lafal *ḥūrun 'īn* dalam al-Qur'an dan Terjemahnya kementerian Agama RI edisi 2019 dengan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya UII edisi 2002.

Bab kelima, merupakan penutup dari rangkaian penelitian. Di dalamnya mencakup sub-bab kesimpulan dan saran, yang berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

